

PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR DALAM UPAYA PENANGANAN KORBAN HENTI JANTUNG PADA KADER KESEHATAN

Erika Emnina Sembiring^{1✉}, Mulyadi²

Coreponding author: erikaemnina@unsrat.ac.id

^{1,2} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia

Genesis Naskah: Received: 14-08-2023, Revised: 10-10-2023, Accepted: 06-11-2023, Available Online: 15-11-2023

Abstrak

Henti jantung merupakan kondisi yang dapat menyebabkan kerusakan otak bahkan kematian. Angka kematian akibat henti jantung di luar rumah sakit meningkat karena masyarakat awam tidak mampu mengenali kondisi henti jantung dan memberikan pertolongan bantuan hidup dasar dengan segera. Pentingnya memberikan pelatihan kepada masyarakat sebagai tenaga penolong awam (bystander) dapat meningkatkan harapan hidup korban yang mengalami henti jantung di luar rumah sakit. Responden dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kader kesehatan yang ada di Desa Tateli Dua dan Tateli Weru yang berjumlah 9 orang. Metode pelaksanaan yang digunakan yaitu pada tahap awal dilakukan pretest dengan membagikan kuesioner pengetahuan tentang bantuan hidup dasar, kemudian responden diberikan materi penyuluhan dan demonstrasi melakukan bantuan hidup dasar dengan menggunakan phantom RJP. Selanjutnya responden melakukan praktik langsung melakukan bantuan hidup dasar dengan menggunakan media phantom RJP, dan diakhir kegiatan dilakukan posttest untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan responden setelah mengikuti penyuluhan dan pelatihan. Hasil yang didapatkan yaitu terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan bantuan hidup dasar. Pelatihan bantuan hidup dasar pada kader kesehatan sangat penting karena akan tercipta tenaga penolong awam yang mampu mengenali kondisi henti jantung, melakukan upaya bantuan hidup dasar sedini mungkin, melakukan rujukan ke fasilitas kesehatan terdekat dengan cepat dan tepat serta diharapkan kader kesehatan dapat meneruskan pengetahuan dan keterampilan tentang bantuan hidup dasar kepada masyarakat sekitar. Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan bantuan hidup dasar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dalam upaya memberikan pertolongan pada korban henti jantung di luar rumah sakit.

Kata Kunci : Bantuan Hidup Dasar, Henti Jantung, Kader Kesehatan

BASIC LIFE SUPPORT TRAINING IN EFFORTS TO HANDLE VICTIMS OF CARDIAC ARREST OUTSIDE THE HOSPITAL FOR HEALTH CADRE

Abstract

Cardiac arrest is a condition that can cause brain damage and even death. The mortality rate due to cardiac arrest outside the hospital is increasing because ordinary people are unable to recognize cardiac arrest conditions and provide basic life support immediately. The importance of providing training to the community as lay helpers (bystanders) can increase the life expectancy of victims who experience cardiac arrest outside the hospital. Respondents in this community service activity were health cadres in the villages of Tateli Dua and Tateli Weru, totaling 9 people. The implementation method used was in the early stages a pretest was carried out by distributing knowledge questionnaires about basic life support, then respondents were given counseling materials and demonstrations of performing basic life support using phantom CPR. Furthermore, the respondents carried out direct practice of carrying out basic life support using phantom CPR media, and at the end of the activity a posttest was carried out to evaluate the increase in respondents' knowledge after attending counseling and training. The results obtained were an increase in knowledge and skills after counseling and basic life support training. Basic life support training for health cadres is very important because it will create lay helpers who are able to recognize cardiac arrest conditions, make basic life support efforts as early as possible, make referrals to the nearest health facility quickly and accurately and it is hoped that health cadres can pass on knowledge and skills about basic life support to the local community. Community service activities in the form of basic life support training can increase

Keywords: *Basic Life Support, Cardiac Arrest, Health Cadre*

Pendahuluan

Henti jantung di luar rumah sakit merupakan kejadian yang membahayakan kehidupan seseorang. Di dunia kasus henti jantung di luar rumah sakit mengalami peningkatan. American Heart Association (AHA) menjelaskan bahwa di Amerika kasus henti jantung di luar rumah sakit (Out of Hospital Cardiac Arrest) yang mendapatkan bantuan hidup dasar atau resusitasi jantung paru hanya sekitar 142.584 kasus dari 356.461 total kasus yang terjadi. Jumlah orang henti jantung yang selamat setelah diberikan resusitasi jantung paru (RJP) hanya 9% (Benjamin et al., 2018). Kejadian henti jantung di luar rumah sakit yang terjadi di Indonesia yaitu sekitar 360.000 kasus setiap tahunnya dengan angka kematian sebanyak 15%. Sebagian besar pasien yang mengalami henti jantung di luar rumah sakit tidak mendapatkan pertolongan RJP untuk kelangsungan hidupnya, hanya 25% dari total kasus henti jantung di luar rumah sakit yang ditolong oleh penolong awam (*bystander*) (Lestari, 2022)

Rendahnya angka harapan hidup pada kasus henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit berkaitan dengan kecepatan tenaga kesehatan atau tim medis hadir di lokasi kejadian (Holmén et al., 2020). Selain itu rendahnya pengetahuan dan ketidakmampuan masyarakat dalam memberikan penanganan henti jantung dapat menyebabkan kematian yang tinggi pada henti jantung (Lestari, 2022). Pentingnya pengetahuan dan pemahaman tentang teknik resusitasi dasar terutama pada waktu kritis sebelum tim medis sampai di lokasi

kejadian. Hal ini merupakan elemen kunci yang dapat meningkatkan angka keselamatan pada pasien yang mengalami henti jantung mendadak. Pelatihan tentang bantuan hidup dasar kepada masyarakat penting untuk dilakukan dengan tujuan terciptanya penolong awam (*bystander*) yang memiliki kemampuan mengenali kondisi henti jantung dan kemampuan melakukan resusitasi dasar (Putri, 2022).

Terdapat empat langkah penting yang harus dilakukan oleh *bystander* dalam penanganan kegawatdaruratan yaitu pertama *early recognition* dimana *bystander* mampu mengenali kondisi henti jantung yang dialami oleh korban. Kedua *bystander* segera menghubungi *Emergency Medical Service* setempat untuk memberitahu bahwa ada korban yang mengalami henti jantung. Ketiga, panggilan yang dilakukan oleh *bystander* akan dialihkan ke operator (*dispatcher*) yang akan memastikan kondisi henti jantung telah terjadi dan segera mengirimkan bantuan sesuai dengan kebutuhan dilokasi serta memandu *bystander* dalam melakukan RJP. Keempat, *bystander* terus melakukan RJP pada korban henti jantung sampai bantuan datang (Sasson et al., 2013).

Salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk masyarakat awam dapat mengenali kondisi henti jantung dan dengan segera memberikan pertolongan yaitu dengan cara mengajarkan masyarakat melalui program Pendidikan kesehatan ataupun sejenisnya (Darwati, L.E & Setianingsih, 2020)

Lokasi pengabdian kepada masyarakat ini akan dilakukan di Desa Tateli Dua dan Desa Tateli

Weru yang merupakan daerah pesisir yang memiliki objek wisata laut. Hal ini menyebabkan Desa Tateli Dua dan Desa Tateli Weru banyak dikunjungi oleh masyarakat sehingga kemungkinan untuk terjadinya kasus henti jantung sangat tinggi baik yang disebabkan oleh penyakit yang sudah diderita oleh penduduk setempat atau masyarakat yang berkunjung untuk menikmati objek wisata. Henti jantung dapat juga terjadi akibat tenggelam saat berenang di laut.

Hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Tateli Dua dan Desa Tateli Weru ada sekitar 5-8 kasus henti jantung akibat tenggelam saat berenang di laut yang ada di desa tersebut. Selain itu Desa Tateli Dua dan Desa Tateli Weru terletak di jalan Trans Sulawesi yang banyak dilalui oleh kendaraan sehingga potensi terjadinya kecelakaan lalu lintas yang menyebabkan henti jantung juga meningkat. Selain itu masyarakat di Desa Tateli Dua dan Desa Tateli Weru juga mengatakan tidak mengetahui tentang penanganan korban henti jantung, sehingga yang mereka lakukan hanya mengantarkan korban ke fasilitas kesehatan terdekat. Hal ini meningkatkan angka kematian korban karena terlambat dalam memberikan pertolongan bantuan hidup dasar sedini mungkin.

Hasil wawancara dengan salah satu kader kesehatan di Desa Tateli Dua dan Desa Tateli Weru belum pernah dilakukan pelatihan tentang bantuan hidup dasar pada korban henti jantung. Pemberdayaan kader kesehatan dalam kegiatan PKM ini untuk melatih kader sehingga terampil dalam melakukan bantuan hidup dasar pada korban henti jantung, selain itu harapannya kader dapat meneruskan pengetahuan dan keterampilan

tentang bantuan hidup dasar yang sudah dimiliki ke masyarakat sekitarnya.

Metode Pelaksanaan

Langkah awal yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah survei awal ke lokasi pengabdian, meminta izin pelaksanaan kegiatan pelatihan, diskusi dengan kepala puskesmas dan pemerintah desa Tateli Dua serta pemerintah Desa Tateli Weru tentang rencana kegiatan yang akan dilakukan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada kader kesehatan yang ada di Desa Tateli Dua dan Desa Tateli Weru pada tanggal 2-3 Agustus 2023. Jumlah kader kesehatan dalam pelatihan ini berjumlah 9 orang. Sarana yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu ruang pertemuan di balai desa, proyektor, pulpen, materi dalam bentuk booklet, video tentang langkah-langkah bantuan hidup dasar dan phantom RJP.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu sebagai berikut:

1. Hari pertama (2 Agustus 2023)
 - a) Melakukan pre test terlebih dahulu kepada kader kesehatan yang berjumlah 9 orang. Kader mengisi kuesioner pengetahuan tentang bantuan hidup dasar yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan bentuk soal multiple choice
 - b) Penyampaian materi penyuluhan dengan media powerpoint dan booklet
 - c) Pemutaran video tentang langkah-langkah melakukan bantuan hidup dasar. Setelah

penyampaian materi dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.

- d) Demonstrasi langkah-langkah melakukan bantuan hidup dasar dengan media phantom RJP
 - e) Melakukan pendampingan kepada peserta untuk melakukan praktik langsung langkah-langkah bantuan hidup dasar ke phantom
2. Hari kedua (3 Agustus 2023)
- a) Mereview kembali materi bantuan hidup dasar yang sudah disampaikan
 - b) Pelatihan bantuan hidup dasar dimana kader kesehatan melakukan secara mandiri langkah-langkah bantuan hidup dasar dengan bantuan media phantom RJP
 - c) Melakukan post test untuk menilai pengetahuan peserta tentang bantuan hidup dasar.
 - d) Penyerahan video tentang langkah-langkah melakukan bantuan hidup dasar, flyer elektronik tentang materi bantuan hidup dasar dan standing banner tentang langkah-langkah bantuan hidup dasar yang dapat dipajang di kantor desa sehingga kader dapat tetap mengingat serta dapat mengulang kembali materi yang sudah disampaikan dan juga melihat video edukasi tentang langkah-langkah melakukan bantuan hidup dasar.
 - e) Penutupan kegiatan pelatihan

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Pre-Test Responden (n=9 orang)

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Cukup	1	11,1
Kurang	8	88,9
Total	9	100

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa hasil *pre test* responden mayoritas berada pada tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 88,9%.

Tabel 2. Hasil Post-Test Responden (n=9 orang)

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	7	77,8
Cukup	2	22,2
Total	9	100

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa hasil *post test* responden mayoritas berada pada tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 77,8%.



Gambar 1. Pretest dan posttest



Gambar 2. Penyampaian Materi



Gambar 3. Demonstrasi oleh Tim PKM



Gambar 4. Praktik langsung oleh peserta



Gambar 5. Peserta melakukan role play

Pembahasan

Berdasarkan hasil pre test dan post test didapatkan hasil yaitu terjadi peningkatan jumlah responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik, dimana sebelum pelatihan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan baik dan setelah pelatihan didapatkan 77,8% responden memiliki pengetahuan yang baik.

Pengetahuan dapat diperoleh baik secara formal maupun informal dimana pengetahuan tersebut terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan baik indra penglihatan, penciuman, pendengaran, raba dan rasa terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2007).

Perubahan pengetahuan dapat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan, dimana dalam pelatihan ini selain peserta mendapatkan materi penyuluhan, peserta juga menonton video tentang langkah-langkah

bantuan hidup dasar, dan melakukan praktik bantuan hidup dasar secara langsung dengan menggunakan phantom RJP. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati yang menyatakan bahwa metode simulasi dan roleplay dapat meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan (Fatmawati et al., 2020). Selain itu metode edukasi dengan menggunakan video edukatif juga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam melakukan bantuan hidup dasar (Ningsih, M.U & Atmaja, 2019).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa pelatihan bantuan hidup dasar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam melakukan bantuan hidup dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan RJP pada orang awam terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memberikan pertolongan korban henti jantung (Supriyanto, 2017).

Pentingnya mengedukasi orang awam tentang bantuan hidup dasar pada korban henti jantung di luar rumah sakit untuk meningkatkan jumlah penolong awam yang mampu mengenali kondisi henti jantung, mampu melakukan bantuan hidup dasar sesegara mungkin serta mampu melakukan rujukan ke fasilitas kesehatan terdekat secara cepat dan tepat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Moon et.al yang menyatakan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar kepada masyarakat awam dapat menurunkan angka kematian dan meminimalisir gangguan

fungsi neurologis pada korban henti jantung di luar rumah sakit (Moon et al., 2020).

Keberlanjutan program kemitraan masyarakat ini penting untuk terus dilakukan karena manfaat yang diperoleh sangat baik yaitu semakin banyak masyarakat awam yang paham dan mampu melakukan bantuan hidup dasar maka semakin meningkat angka harapan hidup pada korban henti jantung di luar rumah sakit.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu pengetahuan peserta pelatihan bantuan hidup dasar pada korban henti jantung di luar rumah sakit mengalami peningkatan. Selain itu peserta pelatihan sudah mampu melakukan bantuan hidup dasar secara mandiri.

Saran diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terus dilakukan dan berkelanjutan sehingga semakin banyak tercipta penolong awam yang mampu mengenali kondisi henti jantung dan mampu melakukan bantuan hidup dasar pada korban henti jantung di luar rumah sakit.

Daftar Pustaka

- Benjamin, E. J., Virani, S. S., Callaway, C. W., Chamberlain, A. M., Chang, A. R., Cheng, S., Chiuve, S. E., Cushman, M., Dellinger, F. N., Deo, R., de Ferranti, S. D., Ferguson, J. F., Fornage, M., Gillespie, C., Isasi, C. R., Jiménez, M. C., Jordan, L. C., Judd, S. E., Lackland, D., ... Muntner, P. (2018). Heart Disease and Stroke Statistics-2018 Update: A Report From the American Heart Association. *Circulation*, *137*(12), e67–e492. <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000000558>
- Darwati, L.E & Setianingsih, S. (2020). Peningkatan Pengetahuan Orang Awam tentang Penanganan Out of Hospital Cardiac Arrest melalui Aplikasi Resusitasi Jantung Paru pada Smartphone. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*,

- 10(1), 97–102.
<https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/620>
- Fatmawati, A., Prastya, A., Suhartanti, I., & Ariyanti, F. W. (2020). Effect of Disaster Simulation Methods on Students Disaster Management Knowledge and Skills at STIKes Majapahit Mojokerto. *NurseLine Journal; Vol 5 No 1 (2020): May 2020DO* - 10.19184/Nlj.V5i1.17057 .
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/NLJ/article/view/17057>
- Holmén, J., Herlitz, J., Ricksten, S.-E., Strömsöe, A., Hagberg, E., Axelsson, C., & Rawshani, A. (2020). Shortening Ambulance Response Time Increases Survival in Out-of-Hospital Cardiac Arrest. *Journal of the American Heart Association*, 9(21), e017048.
<https://doi.org/10.1161/JAHA.120.017048>
- Lestari, Y. C. (2022). *Pentingnya Penanganan Segera pada Henti Jantung. Diakses melalui*.
https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1008/pentingnya-penanganan-segera-pada-henti-jantung
- Moon, S., Ryoo, H. W., Ahn, J. Y., Lee, D. E., Shin, S. Do, & Park, J. H. (2020). Association of response time interval with neurological outcomes after out-of-hospital cardiac arrest according to bystander CPR. *The American Journal of Emergency Medicine*, 38(9), 1760–1766.
<https://doi.org/10.1016/j.ajem.2020.05.108>
- Ningsih, M.U & Atmaja, H. . (2019). Metode Video Edukasi Efektif Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa Melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD). *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 1(1), 8–15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32807/jkt.v1i1.17>
- Notoatmodjo. (2007). *Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Seni*. Rineka Cipta.
- Putri, R. Y. I. (2022). *Henti Jantung Mendadak*.
https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1911/henti-jantung-mendadak
- Sasson, C., Meischke, H., Abella, B. S., Berg, R. A., Bobrow, B. J., Chan, P. S., Root, E. D., Heisler, M., Levy, J. H., Link, M., Masoudi, F., Ong, M., Sayre, M. R., Rumsfeld, J. S., & Rea, T. D. (2013). Increasing cardiopulmonary resuscitation provision in communities with low bystander cardiopulmonary resuscitation rates: a science advisory from the American Heart Association for healthcare providers, policymakers, public health departments, and community leaders. *Circulation*, 127(12), 1342–1350.
<https://doi.org/10.1161/CIR.0b013e318288b4dd>
- Supriyanto, M. A. (2017). *Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Menolong Korban Henti Jantung pada Orang Awam di Pesantren Miftahul Hasan Desa Gunung Sepikul Pakusari Jember*.
<http://repository.unmuhjember.ac.id/1040/1/ARTIKEL%20JURNAL.pdf>